

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syekh Ali bin Shalih Al-Mursyid (1989) menjelaskan bahwa dakwah memiliki arti sebuah sistem yang bertujuan untuk mengungkapkan kebajikan dan kebenaran serta pedoman agama, sekaligus mengungkapkan berbagai kebatilan sekaligus sarana dan metodenya. Sedangkan menurut Syekh Muhammad Al-Ghazali (dalam Al-Bayanuni, 1993) menyatakan kalau dakwah memiliki arti suatu program yang komprehensif, dengan menggabungkan seluruh pengetahuan yang dibutuhkan manusia di berbagai bidang, dengan tujuan agar manusia dapat memahami maksud hidupnya secara lebih baik. (Aziz, 2009).

Dari penjelasan yang telah dijelaskan oleh para ahli diatas, bahwa dakwah dapat memiliki arti sebagai kegiatan yang bertujuan untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik bagi setiap diri manusia. Seperti meningkatkan keimanan, memperbaiki perilaku, meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah. Dikarenakan sifat tujuannya yang positif, kegiatan dakwah harus pula berlandaskan pada kebaikan. Penilaian mengenai baik dan buruknya didasarkan pada prinsip-prinsip Syariat Islam yang berasal dari Al-Quran dan Sunnah. (Aziz, 2009).

Dakwah Islam dimulai dari seorang diri Nabi Muhammad Saw., mendakwahi keluarganya, kerabatnya, masyarakatnya, sehingga terus meluas dari generasi ke generasi, dan sampailah pada era modern saat ini. Perkembangan dakwah terus meluas ke seluruh lapisan masyarakat, melalui berbagai sarana. Ruang lingkup dakwah sendiri sangat luas. Tidak terbatas hanya ceramah agama di atas mimbar yang biasanya lebih banyak berorientasi pada *ibadah mahdhah*. Namun, dakwah juga memiliki fokus pada isu-isu sosial,

termasuk upaya dalam memperhatikan dan menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. Objek dakwah juga sangat luas, tidak hanya fokus kepada orang dewasa, tapi juga pada kalangan remaja dan bahkan anak-anak.

Sebagaimana kita ketahui bahwa anak-anak juga perlu bahkan sangat butuh untuk dibimbing dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini dibuktikan dengan deretan nama-nama Sahabat Nabi dari kalangan anak-anak, yang didakwahi oleh Rasulullah SAW, seperti Ali bin Abi Thalib yang sejak usia 10 tahun sudah masuk Islam, begitu juga Anas bin Malik yang menyertai Rasulullah Saw. sejak memulai dakwahnya di Madinah. Inti dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. adalah Al-Quran sesuai dengan perodesasi turunnya wahyu Al-Quran. Oleh karenanya, mendidik generasi dengan Al-Quran adalah kebiasaan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW., dilanjutkan oleh generasi setelahnya, hingga tersebar ke berbagai belahan bumi, tidak terkecuali di Indonesia, belajar Al-Quran menjadi rutinitas anak-anak Indonesia. Pagi hari mereka berangkat ke madrasah belajar Al-Quran, di siang hari atau sore hari mereka berangkat ke mushola atau masjid untuk belajar Al-Quran, mengaji ke ustad-ustadzahnya.

Namun di era zaman modern ini dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, terjadi perubahan tradisi belajar Al-Quran di masyarakat. Fenomena musholla atau masjid berubah menjadi sepi dari kegiatan pembelajaran Al-Quran. Salah satu faktor penyebabnya, anak-anak zaman sekarang sibuk dan asyik dengan bermain gadget. Mereka lebih senang bermain game online, nonton youtube dan bermain aplikasi-aplikasi lainnya dibanding membaca Al-Quran. Selain itu, ada faktor kesibukan orangtua di luar rumah, sehingga perhatian orangtua terhadap kualitas interaksi anak terhadap Al-Quran semakin berkurang.

Jika kondisi ini dibiarkan begitu saja, tidak ada upaya strategis untuk mempertahankan atau mengembalikan tradisi belajar Al-Quran, maka generasi masa depan dalam kurun waktu yang akan datang, akan lahir generasi yang jauh

dari Al-Quran, atau bahkan tidak mengenal Al-Quran. Sedangkan Al-Quran merupakan pondasi dasar dalam Islam. Menurut ahli psikologi anak, periode usia 6 hingga 20 tahun ini merupakan fase di mana kapasitas tangkap dan daya hafalan mencapai puncaknya dengan cakupan yang paling luas dan kuat serta kemampuan menampung banyak pengetahuan dalam ingatan (Kartono, 1990).

Melihat fenomena ini, diperlukan strategi yang tepat untuk menunjang keberhasilan dakwah di masyarakat dengan Al-Quran. Sebagai pelaku dakwah, seorang da'i diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang elemen-elemen dakwah seperti tujuan dan objek, serta sumber dakwah. Hal ini dimaksudkan agar seorang da'i dapat mengantarkan pesan dengan jelas dan diterima dengan baik oleh penerima dakwah (mad'u).

Di tengah kondisi seperti yang disebutkan di atas, pusat-pusat belajar Al-Quran bermunculan untuk mengambil peran, memperbaiki kondisi masyarakat khususnya anak-anak menjadi lebih baik. Salah satunya adalah Rumah Quran Al-Mujtaba yang berpusat di Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon menjadi salah satu pusat syiar dakwah pengembangan Al-Quran, Ini dimaksudkan untuk mengantarkan anak-anak menjadi penghafal Al-Quran mulai dari usia 5 hingga 15 tahun.

Adanya Rumah Quran Al-Mujtaba di lingkungan masyarakat ingin membantu membangun kecintaan dalam menghafal Al-Quran di kalangan anak-anak. Anak-anak yang terlalu sering terpapar akan telepon genggam dan konten yang ada di internet serta orang tua yang kurang peduli, karena terlalu sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan, yang mengakibatkan rutinitas mengaji Al-Quran di rumah tidak terkontrol. Sehingga menjadi penyebab anak-anak berkurang minat dalam membaca dan menghafal Al-Quran. Dari permasalahan itu Rumah Quran Al-Mujtaba mencoba membangun kepercayaan untuk menumbuhkan rasa kecintaan membaca dan menghafal Al-Quran serta membangun kepercayaan orang tua untuk menitipkan anak-anaknya di Rumah Quran Al-Mujtaba.

Rumah Quran Al-Mujtaba merupakan sebuah lembaga yang berdiri sejak tahun 2019, yang fokus membina anak-anak untuk menghafal Al-Quran. Menggunakan Al-Quran sebagai media pembelajaran yang dipandu oleh para guru. Rumah Quran Al-Mujtaba tergolong masih baru, namun perkembangannya cukup pesat. Rumah Quran ini telah memiliki dua cabang dan cukup memiliki banyak santri. Santri dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda, melibatkan mereka mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Tersedia juga kelas dewasa dengan sistem online dan offline. Total santri yang tercatat saat ini adalah 156 santri.

Keberhasilan Rumah Quran Al-Mujtaba dalam mendakwahkan Al-Quran ini, menurut peneliti perlu digali lebih mendalam. Strategi dakwah apa yang digunakan oleh Rumah Quran Al-Mujtaba sehingga mampu menanamkan kecintaan dan kenyamanan dalam belajar Al-Quran. Penelitian ini mengambil judul: “*Strategi Dakwah Rumah Quran Al-Mujtaba Cabang Arjawinangun dalam Meningkatkan Hafalan Anak-anak di Desa Bojongkulon, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Semarak Mengaji di Mushola dan Masjid yang mulai sepi
2. Fenomena Penggunaan Gadget yang berlebihan menyita banyak perhatian anak
3. Orang tua sibuk dengan pekerjaannya, sehingga mendidik anak dirumah menjadi kurang maksimal.
4. Usia anak yang belum siap masuk pesantren.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari permasalahan dalam penelitian agar meminimalisir biaya, tenaga dan waktu, maka peneliti membuat batasan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu:

1. Strategi Dakwah pada aspek Actuating dan Controlling Rumah Quran Al-Mujtaba dalam meningkatkan hafalan Al-Quran pada anak-anak.
2. Penelitian ini difokuskan menggunakan Metode Tabarak dalam meningkatkan Hafalan Al-Quran dimulai dari surah Al-Fatihah sampai An-Nas
3. Penelitian ini difokuskan pada Pengurus, Orangtua Santri dan Santri Rumah Quran Al-Mujtaba.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Dakwah pada aspek Actuating dan Controlling Rumah Quran Al-Mujtaba dalam meningkatkan hafalan Al-Quran pada anak-anak ?
2. Bagaimana peningkatan hafalan Al-Quran pada anak-anak di Rumah Quran Al-Mujtaba ?

E. Tujuan Penelitian

Pada intinya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi actuating dan controlling Rumah Quran Al-Mujtaba dalam meningkatkan hafalan Al-Quran pada anak-anak
2. Untuk mengetahui peningkatan hafalan Al-Quran pada anak-anak di Rumah Quran Al-Mujtaba.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini memiliki manfaat seperti berikut :

1. Manfaat Teoritis

Harapannya, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah dan wawasan keilmuan tentang menumbuhkan kesadaran dalam menghafal Al-Quran, khususnya di lingkup dakwah Islam. Hal ini akan menjadi acuan bagi penulis yang merupakan calon pendidik untuk dapat mengimplementasikan upaya yang dilakukan dalam menyebarkan Dakwah melalui strategi menghafal Al-Quran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Berharap sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam lingkup strategi dakwah. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan di bidang ilmu dalam mengembangkan dakwah komunikasi khususnya pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Bagi Rumah Quran

Sebagai masukan, kontribusi pemikiran, dan pertimbangan dalam pengembangan lembaga. Sehingga bisa membantu tercapainya tujuan syiar dakwah Islam melalui pembinaan Al-Quran.

c. Bagi Peneliti

Menambah pemahaman dan keilmuan bagi peneliti dalam mengenai strategi dakwah dalam menumbuhkan kesadaran menghafal Al-Quran. Serta menambah pengalaman dan keterampilan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat.

d. Bagi Masyarakat

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan solusi bagi masyarakat terhadap permasalahan yang tengah dialami. Memberikan informasi dan pengetahuan agar bisa diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan di tengah arus perkembangan zaman.